

**SUKU OSING: BENTUK PERLAWANAN BUDAYA  
MASYARAKAT BLAMBANGAN TERHADAP MATARAM  
ISLAM**

***OSING TRIBE: A FORM OF CULTURAL RESISTANCE OF THE  
BLAMBANGAN COMMUNITY TO MATARAM SULTANATE***

**Gilang Hasbi Asshidiqi<sup>1</sup>, Irma Agustiana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang No. 5, Sumbersari, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur,  
Indonesia

<sup>2</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jalan Gajayana No. 50, Dinoyo, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur, Indonesia  
*Email: [hasbiassh10@gmail.com](mailto:hasbiassh10@gmail.com)*

DOI: 10.36424/jpsb.v8i1.290

*Naskah Diterima: 31 Agustus 2021 Naskah Direvisi: 24 Mei 2022*

*Naskah disetujui: 24 Mei 2022*

**ABSTRAK**

Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa dari masyarakat yang menunjukkan identitas dari masyarakat yang membawanya. Budaya menjadi nilai tawar suatu kelompok, seperti suku Osing. Suku Osing menjadi objek perebutan dan taklukan yang digunakan untuk kepentingan kerajaan disekelilingnya seperti perluasan wilayah, mobilisasi kekuatan, ekonomi, bahkan pengaruh kultural. Salah satu kerajaan yang berupaya untuk menguasainya adalah Kesultanan Mataram. Kesultanan Mataram berupaya menanamkan budaya Jawa dan Islamisasi terhadap masyarakat Blambangan. Kondisi yang demikian mendorong masyarakat Blambangan mengembangkan kebudayaan Osing untuk bertahan dan melawan pengaruh budaya Mataram. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perlawanan masyarakat Blambangan dan bagaimana mempertahankan diri dari dominasi budaya Mataram hingga tetap bertahan hingga saat ini. Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka. Lalu di gunakan langkah-langkah penelitian sejarah meliputi, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Melalui upaya untuk memisahkan diri dengan menciptakan identitas budaya baik secara bahasa ataupun kesenian masyarakat Osing berhasil untuk menciptakan identitas mereka. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui perlawanan budaya rakyat Blambangan melalui komunitas Osing berhasil dilakukan dalam menghadapi pengaruh Mataram dan pada akhirnya masyarakat Osing bertahan hingga saat ini sekalipun Islamisasi terjadi tetapi tetap memegang ajaran nenek moyang.

**Kata Kunci:** Blambangan, budaya, Mataram, perlawanan budaya, suku Osing

### **Abstract**

*Culture is the result of the creation, work, and initiative of the community that shows the identity of the people who carry it. Culture becomes the bargaining value of a group, such as the Osing tribe. The Osing tribe became the object of struggle and conquest which was used for the benefit of the surrounding kingdoms such as territorial expansion, power mobilization, economy, and even cultural influence. One of the kingdoms that tried to control it was the Sultanate of Mataram. The Sultanate of Mataram tried to instill Javanese culture and the Islamization of the Blambangan people. Such conditions encourage the people of Blambangan to develop Osing culture to survive and resist the influence of Mataram culture. The purpose of this article is to find out the history of the Blambangan people's resistance and how to defend themselves from the domination of Mataram culture to this day. The writing of this article uses a descriptive type of research using the literature study method. Then used historical research steps including, heuristics, verification, interpretation, and historiography. Through efforts to separate themselves by creating a cultural identity both in language and art, the Osing people succeeded in creating their identity. From this explanation, it can be seen that the cultural resistance of the Blambangan people through the Osing community was successfully carried out in the face of the influence of Mataram and in the end, the Osing people survived to this day even though Islamization occurred but still adhered to the teachings of their ancestors.*

*Keywords: Blambangan, culture, cultural resistance, Mataram, Osing tribe*

### **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan kata yang berakar dalam bahasa sansekerta *Buddhayah*, dan merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Koentjaraningrat, 1993). Dalam bahasa Inggris sendiri budaya disebut dengan *culture* yang berakar dari bahasa Latin *colere* yakni mengolah, dan kemudian sering diterjemahkan sebagai kultur di bahasa Indonesia. Tylor dalam (Kistanto, 2017) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan segala hal meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Budaya sendiri merupakan hasil dari cipta, karya, dan karsa dari suatu masyarakat dan menunjukkan identitas dari masyarakat yang membawanya. Melalui hal tersebut suatu masyarakat dapat dikenali dan diketahui identitasnya, seperti suku Jawa, Sunda, dan lainnya.

Budaya juga dapat digunakan menjadi salah satu alat efektif dalam meningkatkan posisi dan nilai tawar (Schneider dalam Alam & Nyarimun, 2017). Melalui budaya suatu kelompok masyarakat dapat mempertahankan diri dalam menghadapi desakan dari luar kelompok tersebut.

Perlawanan budaya merupakan bentuk perjuangan yang dilakukan dalam rangka mendorong perubahan terhadap budaya yang ada. Perlawanan budaya disebabkan oleh berbagai faktor, dan sering kali mengakibatkan terjadinya perubahan pada budaya yang ada, namun tidak jarang mengakibatkan perpecahan antar individu atau kelompok. Töuraine menyatakan bahwa tindakan konflik aktor-aktor memperjuangkan kelas-kelas sosial dalam rangka kontrol atas tindakan sejarah (*historical action*) memicu gerakan sosial dalam suatu medan tindakan sejarah (*a field of historical action*) yang didasarkan pada interaksi kolektif yang terjalin antara aktor, lawannya, dan ekspresi, terutama dalam model-model budaya (Setyobudi, 2017). Perlawanan budaya merupakan perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan dalam melalui sudut pandang kebudayaan (Dimiyati, 2014). Salah satu kelompok masyarakat yang memanfaatkan hal tersebut adalah suku Osing di Banyuwangi, mereka memiliki pengalaman sejarah yang berbeda dengan kelompok lain di Banyuwangi, terutama berkaitan dengan kekuatan politik seperti Demak, Mataram, dan Buleleng. Dimana masyarakat Osing selalu menjadi objek perebutan dan taklukan yang digunakan untuk kepentingan seperti perluasan wilayah, mobilisasi kekuatan, ekonomi, bahkan pengaruh kultural dari kerajaan besar (Anoegrajekti, 2012). Hal itu menyebabkan mereka pada dasarnya menjadi wilayah yang selalu diperebutkan kerajaan-kerajaan lain. Salah satu kerajaan yang mengklaim kekuasaan mereka terhadap wilayah Blambangan adalah kerajaan Mataram Islam.

Kerajaan Mataram Islam, merupakan sebuah kerajaan yang berdiri pada rentan abad 16 – 18 M (Moedjanto, 1987). Mataram Islam merupakan kesultanan yang banyak meninggalkan warisan budaya, khususnya budaya Jawa hingga saat ini. Hal itu dapat di mengerti mengingat Mataram Islam merupakan kerajaan merdeka terakhir yang ada di Jawa, selain itu Mataram

juga memiliki ketertarikan besar dalam hal seni dan budaya khususnya sejak masa Sultan Agung (Moedjanto, 1987). Kekuasaan Sultan Agung dimulai tahun 1613-1645 menandai periode puncak Mataram Islam. Berbagai bentuk budaya seperti kalender Jawa, penyempurnaan Bahasa Jawa, hingga mulai munculnya kepercayaan Kejawen (Moedjanto, 1987). Perkembangan dan perluasan pengaruh budaya pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan doktrin kebesaran Mataram atau doktrin *Keagungbinantaraan*. Moertono menyatakan sebagai “*gung binathara, bau dhendha nyakrawati*” (sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia), yang diimbangi dengan “*ber budi bawa leksana, ambeg adil para marta*” (meluap budi luhur mulia dan sifat adilnya terhadap semua yang hidup, atau adil dan penuh kasih) (Moertono, 2009). Dapat dikatakan bahwa keinginan menaklukan Jawa sekaligus menyebarkan budaya memang merupakan bagian dari doktrin kerajaan Mataram Islam (Moedjanto, 1987).

Kerajaan Mataram Islam berkeinginan untuk menaklukan wilayah Blambangan sebagai bentuk supremasi mereka terhadap kekuasaannya di pulau Jawa (Margana, 2012). Kerajaan Mataram Islam memandang bahwa Jawa merupakan satu kesatuan dan harus tunduk dibawah kekuasaan Mataram Islam (Moedjanto, 1987). Meskipun demikian, disaat yang sama Blambangan juga diperebutkan oleh Bali untuk dijadikan basis ekonomi. Perebutan wilayah ini menunjukkan bahwa Blambangan merupakan wilayah yang sering menjadi persaingan diantara kekuatan yang ada. Hal itu menciptakan identitas masyarakat yang sangat beragam mengingat berbagai pengaruh yang masuk ke wilayah tersebut. Tetapi pada akhirnya wilayah ini berada di bawah hegemoni Bali semenjak tahun 1697 hingga 1764 (Mardiani, 2012). Jatuhnya wilayah Blambangan ke dalam hegemoni Bali tidak menghentikan Mataram untuk mengklaim wilayah Blambangan, sehingga perebutan wilayah tidak pernah berhenti. Wilayah Blambangan sendiri benar-benar takluk saat VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dibantu oleh Mataram menyerang dan menaklukkan wilayah tersebut. VOC sendiri kemudian berupaya untuk menstabilkan wilayah Blambangan dengan mengirimkan orang-orang Jawa

dari Mataram untuk melakukan Islamisasi dan memberikan pengaruh kebudayaan terhadap masyarakat Blambangan agar VOC dapat melakukan *pasifikasi* dan melaksanakan kepentingan ekonominya (Mardiani, 2012). Dari peristiwa tersebut, terminologis kata Osing muncul, dimana kata itu berasal dari kata *sing* atau *usinghing* yang berarti tidak, tidak disini merujuk pada tidak melarikan diri sewaktu berperang melawan VOC (Sulthoni & Singojuruh, 2020). Mereka adalah orang-orang yang menolak ditaklukkan oleh VOC serta menolak pengaruh budaya dan Islamisasi dari Mataram (Yuliatik & R, 2014). Keberhasilan masyarakat Osing dalam mempertahankan identitas mereka dalam menghadapi ancaman dari luar khususnya Mataram Islam merupakan hal yang menarik untuk dikaji dan difahami lebih jauh. Hal itu karena wilayah Blambangan memiliki budaya yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lain di Jawa dirasakan hingga saat ini. Terlebih masih sedikitnya kajian yang membahas mengenai permasalahan ini. Artikel ini bertujuan untuk mencari tahu sejarah dari perlawanan masyarakat Blambangan, dan cara masyarakat Blambangan mempertahankan diri dari dominasi budaya Mataram Islam dan tetap bertahan hingga saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan metode dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Melalui pencarian referensi mengenai permasalahan yang ditemukan, dengan sumber yang digunakan berupa *textbook*, jurnal, artikel ilmiah, *literature review* yang sesuai. Dengan tujuan untuk mencari dasar pijakan membangun landasan teori, serta kerangka berpikir. Lalu digunakan langkah-langkah penelitian sejarah. Langkah pertama; Heuristik, yakni mencari berbagai bukti dan sumber yang diperlukan dalam penelitian, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam tahapan penelitian ini, peneliti mencari berbagai literatur dan sumber-sumber yang mendukung penelitian ini. Sumber tersebut berupa buku-buku dan catatan-catatan dari

Lontar Yusuf dan Babad Tanah Jawi. Langkah kedua; Kritik sumber/ verifikasi merupakan langkah yang dilakukan untuk mencari keakuratan dan keaslian sumber sekaligus kredibilitas sumber. Dari data-data yang ditemukan, dilakukan perbandingan berbagai sumber agar dapat ditemukan bukti dan jejak sejarah yang paling objektif. Langkah selanjutnya; Interpretasi, yaitu penafsiran dan rekonstruksi terhadap fakta-fakta yang didasarkan pada sikap objektif dan dilakukan secara deskriptif, dan dilakukan melalui analisis atau sintesis. Dari hasil analisis ditemukan fakta sejarah yang ada menunjukkan bahwa asumsi peneliti berkaitan dengan bentuk perlawanan budaya adalah benar. Langkah terakhir; Historiografi, yakni penyusunan dan konstruksi terhadap temuan-temuan yang telah melalui langkah-langkah sebelumnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, lugas dan ilmiah agar mudah difahami oleh pembaca (Wasino & Hartatik, 2018).

## **PEMBAHASAN**

### **Upaya Mataram Menaklukan Blambangan**

Kerajaan Blambangan terletak di wilayah tapal kuda dan membentang dari Lumajang hingga Banyuwangi yang berbatasan langsung dengan selat Bali. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit pada abad ke-15 M, kerajaan Islam sekitar seperti kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram memperebutkan kerajaan Blambangan sebagai ekspansi wilayah kekuasaan dan ekspansi ekonomi. Kerajaan Blambangan yang baru berdiri dan memiliki kekuatan ekonomi, wilayah, serta penduduk menjadi incaran oleh berbagai kerajaan lain. Kerajaan Gelgel dan Mengwi yang berasal dari Bali tidak menginginkan kerajaan Blambangan diambil alih oleh kerajaan Islam. Hal itu memicu perang penaklukan yang dilakukan oleh Demak pada masa pemerintahan Sultan Trenggana dan menyebabkan ekspansi wilayah di Jawa Timur. Kerajaan Demak yang notabene kerajaan muda telah berhasil menaklukkan banyak wilayah di Jawa Timur, meskipun tetap tidak mampu menyamai kerajaan Majapahit yang telah lama berdiri. Penaklukan yang dilakukan oleh Demak berhasil merebut pelabuhan Pasuruan dan Panarukan yang menjadi pusat

perdagangan Blambangan dengan Portugis. Jatuhnya Pasuruan dan Panarukan menyebabkan perpindahan ibu kota kerajaan Blambangan yang awalnya di Panarukan (Situbondo) berpindah ke pedalaman (Sunoyo, 2003). Kerajaan Blambangan yang beragama Hindu akhirnya jatuh dan ditaklukkan pada tahun 1545 M oleh kerajaan Demak dan dijadikan kekuatan Islam di ujung Jawa Timur. Meskipun demikian, rakyat Blambangan tetap menolak Islam dan dengan dukungan kerajaan Hindu di Bali mereka berhasil mengalahkan pasukan Demak pada tahun 1546 M dan mendeklarasikan kerajaan Blambangan terbebas dari kekuasaan kerajaan Islam.

Kejatuhan wilayah Blambangan dari tangan Demak pada abad ke-16 menyebabkan masuknya pengaruh kekuasaan kerajaan Bali. Kerajaan Bali yang berkeinginan untuk menghalangi pengaruh Islam mendorong mereka untuk memperluas pengaruhnya. Salah satunya dalam bentuk bantuan kepada rakyat Blambangan untuk melawan Demak. Terlebih lagi kerajaan Bali yang berkuasa saat itu yakni kerajaan Gelgel yang dipimpin oleh Dalem Waturengong sedang berada di puncak kekuasaan mereka. Kerajaan Gelgel berhasil melakukan ekspansi wilayah ke Lombok, Sumbawa, dan bagian timur Jawa Timur. Meskipun demikian, kekuasaan kerajaan Gelgel tidak berlangsung lama. Ketika raja Dalem Waturengong digantikan oleh putranya Dalem I Made, kekuasaan Bali mulai memudar ditandai dengan banyak wilayah kekuasaannya yang melepaskan diri. Dimulai dengan wilayah Blambangan pada tahun 1633 M, ditahun yang sama Bima atau Sumbawa ikut melepaskan diri. Tahun 1640 M, wilayah Lombok juga turut memisahkan diri dan pada akhirnya mengakhiri ekspansi dari kerajaan Gelgel. Wilayah Blambangan sendiri pada masa itu berhasil memisahkan diri dengan dipimpin oleh raja Tawang Alun II. Raja Tawang Alun II merupakan raja terbesar dalam sejarah kekuasaan kerajaan Blambangan. Setelah berhasil memisahkan diri, kerajaan Blambangan berhasil memperluas wilayahnya hingga meliputi Lumajang, Jember, dan Situbondo. Pada masa ini, kerajaan Blambangan mengalami perkembangan dan berada dalam keadaan damai setelah terlibat ekspansi oleh kerajaan-kerajaan barat maupun timur. Meskipun demikian,

Blambangan kemudian mengalami periode konflik dengan Mataram yang berlangsung hingga keruntuhannya (Mardiani, 2012).

Kerajaan Mataram berkembang secara pesat dimasa kepemimpinan Sultan Agung. Sultan Agung memiliki nama asli Raden Mas Rangsang yang dikenal sebagai pemimpin yang tegas dan menjadi pemimpin Mataram sejak 1613 M (Lutfiati, 2009). Sultan Agung melakukan pembaharuan tata hukum sesuai dengan hukum agama Islam dan ulama sebagai pelaksana hukum di kerajaan (Purwadi, 2010). Sultan Agung mulai menyatukan Jawa dan pada tahun 1629 M Sultan Agung berhasil menyatukan seluruh wilayah Jawa dengan menundukkan Gresik, Surabaya, Kediri, Pasuruan, Tuban, Lasem, Pamekasan, dan Sumenep (Purwadi, 2010). Setelah seluruh pulau Jawa tunduk pada kekuasaan kerajaan Mataram ekspansinya diperluas hingga ke luar pulau Jawa yaitu Palembang, Sukadana (Kalimantan), dan Goa. Alasan dari ekspansi yang dilakukan adalah untuk melakukan Islamisasi kebudayaan Jawa sekaligus menyatukan seluruh wilayah di Jawa dibawah kekuasaan kerajaan Mataram untuk mengusir VOC dari Batavia. Hal itu didasari oleh fakta kegagalan serangan Mataram ke Batavia sehingga merubah perhatiannya untuk menyatukan pulau Jawa dan kemudian menyerang VOC (Ricklefs, 2007). Meskipun demikian, terdapat pula alasan lain adalah adanya doktrin “gungbinantara” yang dipegang teguh oleh raja-raja Mataram, utamanya dimasa Sultan Agung (Lutfiati, 2009). Doktrin tersebut mendorong bahwa hanya boleh terdapat satu raja di tanah Jawa dan raja Mataram yang berhak atas hal itu, sehingga mendorong terjadinya ekspansi dari Mataram itu sendiri. Blambangan sendiri dilirik selain karena alasan-alasan tersebut, Blambangan juga merupakan daerah penghasil beras sehingga harus diamankan oleh Mataram.

Mataram mulai melakukan ekspedisi pada tahun 1635 M dan 1639 M, meskipun demikian ekspedisi berjalan tidak lancar karena Blambangan didukung oleh kerajaan Bali yang tidak ingin terpengaruh oleh Islam karena Kerajaan Bali masih satu agama dengan kerajaan Blambangan. Sebelum ekspedisi dimulai, pada tahun 1633 M, Sultan Agung sudah mengadakan



penyerangan di timur diantaranya Blambangan, Panarukan, dan Blitar. Akan tetapi serangan besar-besaran Mataram dilakukan pada tahun 1635 M untuk menaklukkan Blambangan. Hal ini dilakukan dengan mengirim pangeran Selarong yang diiringi oleh para bupati manca-negari dan para bupati seberang pesisir, serta seorang kepercayaan raja, Padurekso (yang harus mengawasi orang bawahan) untuk menaklukkan Blambangan yang terletak di ujung timur Pulau Jawa yang berkumpul di Pasuruhan.



Gambar 1. Peta wilayah Blambangan tahun 1726.  
(sumber: <https://www.geographicus.com/>)

Ketika ekspansi tersebut terjadi, ibu kota Mataram telah berpindah dari Lumajang ke Kedhawung (Jember). Mendengar hal tersebut rakyat Blambangan ketakutan dan mengungsi ke kota-kota lain. Blambangan pun kemudian meminta bantuan kepada kerajaan Bali dan dipimpin oleh Dewa Lenggara dan Dewa Agung serta 500 pasukan dari Bali yang juga dibantu oleh Panji Baleleng dan Panji Macan Kuning bersiap menghadapi Mataram di batas kota (Olthof, 2009). Dalam peperangan ini akhirnya Blambangan menyerah dan Ibukota diduduki oleh tentara Mataram.

Kapten Wilde Vercken, yang memimpin pasukan Belanda kembali dari Bali dan melaporkan bahwa Raja Mataram menjelajahi seluruh Blambangan dengan 40.000 orang yang membakar dan menghancurkannya rakyat

Blambangan. Melihat hal itu Blambangan dibantu oleh kerajaan Bali yang akhirnya bangkit dan berhasil memukul mundur Sultan Agung. Dibawah pimpinan Pangeran Selarong, pasukan Mataram mengalami kesulitan dalam mempertahankan Blambangan karena Blambangan mendapat bantuan dari Bali. Meskipun demikian pada tahun 1639 M Sultan Agung mengirimkan pasukan kedua, pada serangan ini pasukan Mataram juga menghalau pasukan Bali. Pada serangan ini Mataram berhasil menguasai Blambangan sepenuhnya, akan tetapi gagal menaklukkan Bali karena Bali tetap mempertahankan kekuatan Hindunya dengan menolak proses Islamisasi. Meskipun demikian, kekuasaan Mataram atas wilayah Blambangan sangat rapuh dan tidak mendapat dukungan dari penduduk mayoritas Hindu.

Setelah Sultan Agung digantikan oleh anaknya, Amangkurat I, Blambangan dengan dibantu angkatan perang dari daerah Bali kembali melakukan upaya pemberontakan kepada Mataram dan pasukan tentara dikirim untuk mengatasi mereka. Tetapi Mataram tidak dapat melakukan hal tersebut karena kondisi yang sangat tidak stabil (Raffles, 2008). Upaya satu-satunya untuk menguasai Blambangan pada tahun 1647 gagal dan menyebabkan wilayah Blambangan terbebas dari pengaruh Mataram. tahun 1652 M Mataram merencanakan dan membuat persiapan-persiapan perang untuk merebut kembali wilayah tersebut, tetapi tidak pernah terlaksana sebagaimana yang diceritakan oleh berita Belanda (Widiyatmoko, 2014). Pada akhirnya Mataram tidak pernah berhasil menaklukkan Blambangan secara menyeluruh.

### **Perlawanan Budaya Rakyat Blambangan dan Lahirnya Suku Osing**

Kegagalan ekspansi terdapat wilayah Blambangan pada akhirnya membuat Mataram menyerah dan kemudian menyerahkan *Java's Oosthoek* atau wilayah tapal kuda (dari sebelah timur Malang sampai Banyuwangi) termasuk Blambangan didalamnya, oleh Pakubuwana II kepada VOC pada tahun 1743 (Margana, 2012). Meskipun demikian, VOC pada saat itu tidak terlalu berminat untuk membuka kantor di wilayah Blambangan. Inggris yang melihat adanya kesempatan dagang akhirnya memerintahkan kongsi dagang

Inggris (EIC) membuka kantor di Blambangan pada tahun 1767 M, VOC pun merespon dengan mengirim tentara untuk mengontrol wilayah tersebut. Untuk menguasai wilayah tersebut, VOC kemudian melaksanakan perang dengan Bali pada 25 Maret 1767 M dan berhasil mengontrol wilayah tersebut (Widiyatmoko, 2014). Meskipun demikian, rakyat Blambangan masih tetap melakukan perlawanan dipimpin oleh Wong Agung Wilis dan kemudian Oleh Rempeg Jagapati. Hal itu dilakukan karena VOC tidak puas terhadap VOC yang mendatangkan elit Jawa dari Surabaya untuk mengendalikan administrasi. Didasari oleh sentimen bahwa rakyat Blambangan berbeda dengan Mataram, perang pecah pada 1771 M dan menyebabkan kematian ribuan rakyat Blambangan dan pemindahan ibukota ke wilayah Banyuwangi saat ini.

Untuk meredakan perlawanan rakyat Blambangan, VOC bekerjasama dengan penguasa Islam di Jawa selama proses transisi. Setelah Blambangan ditaklukkan oleh VOC dengan bantuan dari penguasa Jawa dan untuk menstabilkan wilayah Blambangan VOC mengirimkan orang-orang Jawa dari Mataram untuk melakukan Islamisasi dan memberikan pengaruh kebudayaan terhadap masyarakat Blambangan agar VOC dapat melakukan *pasifikasi* dan melaksanakan kepentingan ekonominya (Mardiani, 2012). Hubungan timbal balik yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, VOC diuntungkan secara ekonomi dan Mataram dapat secara bebas untuk melaksanakan Islamisasi secara menyeluruh di pulau Jawa. Hubungan itu menjadi penting untuk menjaga keseimbangan kekuatan di Jawa. Hal itu semakin menunjukkan hubungan yang tidak baik antara Jawa dengan Blambangan yang pada akhirnya menyebabkan sentimen dan rasa tidak suka terhadap Mataram dan Islam yang pada akhirnya melahirkan budaya Osing untuk mempertahankan identitas mereka ditengah upaya perubahan. Dimana mereka berupaya untuk tetap berpegang teguh kepada kepercayaan nenek moyang dan menolak masuknya Islam.

Integrasi dan Islamisasi yang dilakukan oleh Mataram dan VOC berlangsung lambat dikarenakan sentimen yang muncul dikawasan tersebut. Upaya penyebaran budaya dan agama yang dilakukan Mataram dengan

mengeliminasi elemen Hindu-Bali di wilayah. Masyarakat Islam Jawa dan Madura yang memainkan peran penting dalam ekspansi VOC di Ujung Timur Jawa tidak disukai oleh komunitas Hindu yang berupaya untuk melawan VOC (Mardiani, 2012). Konflik yang terjadi memicu masyarakat Blambangan Hindu untuk memisahkan diri sepenuhnya dari pengaruh Jawa dengan mempertahankan identitas kultural mereka dari pendatang seperti suku Jawa.

Penolakan tersebut pada akhirnya melahirkan nama suku Osing, dimana kemudian berkumpul dalam kantong-kantong wilayah yang kemudian menjadi 14 bagian komunitas suku Osing diantaranya; 1) Adat Cungking, 2) Adat Grogol, 3) Adat Mangir, 4) Adat Dukuh, 5) Adat Olehsari, 6) Adat Glagah, 7) Adat Mandaluka, 8) Adat Andong, 9) Adat Putih Macan, 10) Adat Bakungan, 11) Adat Alasmalang, 12) Adat Tambong, 13) Adat Aliyan, 14) Adat Kemiren (Halim, 2019). Masyarakat Osing memiliki karakteristik diantaranya (Halim, 2019):

1. Menggunakan Bahasa Using
2. Memiliki buyut dan tinggal di satu desa
3. Memiliki pola beragam
4. Memiliki ritual bersih desa
5. Memegang teguh kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang mereka
6. Mayoritas bekerja sebagai petani atau tukang kayu.

Masyarakat Osing merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Banyuwangi. Secara geografis, suku Osing mendiami wilayah Banyuwangi saat ini dan tersebar di beberapa kecamatan seperti Glagah, Giri, Rogojampi, Kabat, Songgon, Singonjuruh, Cluring, dan Genteng (Maharani, 2017). Osing berarti “tidak” yang mewakili asal suku Osing tersebut, kata “tidak” dimaksudkan bahwa suku osing tidak berasal dari Jawa maupun Bali akan tetapi menyebut dirinya sebagai Osing, dan terminologi Osing muncul, dimana kata itu berasal dari kata “sing” atau “*usinghing*” yang berarti tidak, tidak disini merujuk pada tidak melarikan diri sewaktu berperang melawan VOC (Sulthoni & Singojuruh, 2020). Pigeaud dalam konteks kebahasaan berpendapat, kata

Osing memiliki makna tertutup atau ketertutupan penduduk Blambangan terhadap pendatang dan dapat juga diartikan sebagai penolakan terhadap segala sesuatu yang dibawa oleh pendatang dari luar (Maharani, 2017). Meskipun demikian, masyarakat Osing juga menyerap berbagai budaya yang bersentuhan dengan mereka dan mengembangkannya menjadi bagian dari budaya Osing sendiri (Halim, 2019). Secara identitas, mereka secara tegas menyatakan perbedaannya terhadap suku Jawa ataupun Bali. Sekalipun mereka berada di tanah Jawa, secara sosial dan budaya mereka mengembangkan identitas mereka sendiri dan tidak mau dikategorikan sebagai sub-suku Jawa. Masyarakat Osing sendiri mulai berpisah secara budaya dimulai semenjak keruntuhan dari Majapahit.

Pemisahan diri dari budaya Jawa mulai muncul dan terbentuk ketika masa akhir kekuasaan Majapahit dan awal perang saudara serta masuknya kerajaan Islam di Jawa (Maharani, 2017). Pada mulanya wilayah Blambangan merupakan bagian dari kerajaan Majapahit sejak tahun 1295 M hingga 1527 M (Permana, 2009). Keretakan hubungan Blambangan dan Jawa muncul pada saat terjadinya perang saudara di Majapahit, dimana Bhre Wirabhumi dan Wikrawardhana memperebutkan tahta. Bhre Wirabhumi yang memiliki basis kekuatan berasal dari *Kedaton Wetan* sementara Wikrawardhana didukung oleh *Kedaton Kulon* dan menyebabkan pecahnya perang Paregreg dari tahun 1401 M - 1404 M (Anoegrajekti, 2012).

Keruntuhan Majapahit ditandai dengan jatuhnya ke tangan kesultanan Demak menyebabkan rakyat banyak mengungsi ke lereng Gunung Bromo dan menjadi suku Tengger, ke Bali dan menetap di Banyuwangi menjadi suku Osing. Wilayah Blambangan sendiri kemudian memerdekakan diri membentuk kerajaan Blambangan menjadi kerajaan yang berdiri sendiri. Meskipun demikian, kondisi wilayah Blambangan tidak berubah, dan tetap menjadi wilayah yang diperebutkan oleh berbagai kekuatan. Dimana pada tahun 1546 M hingga 1764 M terjadilah perebutan kerajaan Blambangan oleh kerajaan-kerajaan sekitar mulai dari Demak, Mataram, hingga Bali. Supresi dan tekanan dari berbagai pihak yang berkeinginan untuk menguasai wilayah tersebut

semakin memperkuat identitas masyarakat di wilayah Blambangan sendiri. Wilayah Blambangan menjadi wilayah yang sering mengalami peralihan kekuasaan antara Jawa dan Bali.

VOC pada akhirnya menaklukkan wilayah Blambangan pada tahun 1771 M, Blambangan ditaklukkan oleh VOC dengan bantuan dari penguasa Jawa. VOC berupaya untuk dapat menstabilkan wilayah Blambangan VOC dengan mengirimkan orang-orang Jawa dari Mataram untuk melakukan Islamisasi dan memberikan pengaruh kebudayaan terhadap masyarakat Blambangan agar VOC dapat melakukan pasifikasi dan melaksanakan kepentingan ekonominya (Mardiani, 2012). Adanya kepentingan bersama tersebut pada akhirnya saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, VOC yang menginginkan mendapatkan keuntungan ekonomis, sementara Mataram berkeinginan untuk melakukan Islamisasi secara menyeluruh di pulau Jawa (Moertono, 2009). Hal itu semakin menunjukkan hubungan yang tidak baik antara Jawa dengan Blambangan yang pada akhirnya menyebabkan pemisahan budaya Jawa dan Osing untuk mempertahankan Identitas mereka ditengah upaya perubahan.

Isolasi diri masyarakat Blambangan yang tidak ingin mengikuti budaya Mataram dan Islamisasi yang akhirnya memunculkan identitas Osing. Suku Osing mempertahankan berbagai nilai dan tradisi yang sangat kental dan mempertahankan diri dari pengaruh Islam dan Mataram. Pada awalnya, masyarakat Osing merupakan komunitas Hindu-Buddha, tetapi saat ini sebagian besar suku Osing telah beragama Islam, meskipun demikian mereka menganggap bahwa Islam yang dipeluk merupakan Islam yang bergantung terhadap budaya Osing dan tidak berbasis pada budaya Jawa apalagi Arab (Halim, 2019). Masyarakat Osing menganut Islam dengan tetap menjalankan berbagai tradisi dari masa Hindu. Hal itu menyebabkan Islam menjadi tersinkretisme dengan budaya Osing itu sendiri, sinkretisme itu sangat kuat sehingga banyak sekali budaya berbau Hindu yang bertahan dan menyebabkan banyaknya tradisi yang masih mempercayai unsur mistis didalamnya (Mursidi, 2018). Terdapat banyak *sinkretisme* dalam kehidupan sehari-harinya. Salah

satu bentuk contoh yang terjadi adalah tradisi Dhanyang. Dimana itu merupakan ritual keagamaan berupa upacara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang melimpahkan keberkahan pada mereka (Saputra, 2017). Ritual Dhanyang kemudian melahirkan berbagai upacara lain seperti *seblang*, *barong* dan *kuntul-kuntul*. Spiritulisme dan mistisisme suku Osing juga menunjukkan adanya akomodasi dalam budaya, dimana mereka tidak menolak kedatangan dari pendatang tetapi berupaya untuk mempertahankan apa yang mereka percayai. Masyarakat Osing memiliki perilaku mistis seperti santet, dimana bagi mereka merupakan bagian integral bagi budaya mereka.

Penegasan mengenai perbedaan antara budaya Jawa dan Osing dapat terlihat dari struktur kehidupan sosial masyarakat Osing yang egaliter. Dalam masyarakat Jawa terdapat konsep harmonitas total, yaitu harmonitas kosmologis, baik makro kosmologis, pada jalur horisontal atau vertikal. Suatu konsep yang dikenal melalui kata kuncinya, adalah *kawula gusti*, yang pada tingkatan dan dataran sosial menjadi antara rakyat dan pemimpin, masing-masing dengan kewajiban dan haknya (Purwadi, 2013). Dengan demikian, posisi *kiai* dan *priyayi* menjadi penting dalam masyarakat karena diasosiasikan dengan pemimpin. Sementara itu dalam struktur masyarakat Osing juga terdapat *kiai* dan *priyayi*, tetapi kedua golongan tersebut tidak memiliki pengaruh sekuat di Jawa, yang menyebabkan kuatnya egalitarianisme masyarakat Osing dibandingkan masyarakat Jawa (Saputra, 2017).



Gambar 2. Tradisi Kebo-keboan masyarakat Osing.  
(Sumber: <https://www.banyuwangikab.go.id/>)

Pada dasarnya masyarakat Osing sangat memegang teguh kepercayaan dan sangat menjaga serta melestarikan tradisi dan budaya mereka yang telah turun temurun sejak sebelum Islam datang ke bumi Blambangan (Maharani, 2017). Dengan corak dan ciri khas budaya tersebut masyarakat Osing memiliki kebanggaan dengan jati diri budaya mereka dan tidak ingin dimasukkan serta dikategorikan sebagai sub budaya etnis Jawa.

Masyarakat Osing yang menolak pengaruh dari Mataram kemudian menciptakan sebuah bentuk budaya yang berbeda dari masyarakat Jawa dan lebih cenderung dekat dengan masyarakat Bali. Dengan menggunakan budaya mereka berupaya melawan usaha Mataram untuk melakukan pengaruh budayanya di wilayah Blambangan sehingga pada akhirnya menciptakan budaya Osing yang berbeda dan pengalaman sejarah sebagai wilayah taklukan juga turut membentuk sistem budaya yang mengakar kuat hingga saat ini dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka serta menjadi identitas ketika berinteraksi dengan kelompoknya maupun dengan komunitas lain (Anoegrajekti, 2012).

## **PENUTUP**

Suku Osing merupakan masyarakat yang mendiami bagian timur pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Banyuwangi. Suku Osing mulai berkembang setelah kekalahan kerajaan Blambangan terhadap VOC. Penaklukan VOC diikuti dengan penyebaran Islam sebagai bentuk pasifikasi wilayah Blambangan Mataram yang berupaya untuk menanamkan budaya dan melakukan Islamisasi mengalami penolakan oleh masyarakat setempat dan pada akhirnya memicu perlawanan. Meskipun demikian, perlawanan tidak dapat dilakukan dengan kekuatan, sehingga masyarakat Blambangan melakukan perlawanan melalui budaya dengan melahirkan budaya Osing. Masyarakat Osing yang menolak untuk disebut sebagai bagian dari suku Jawa dan menolak pengaruh dari Jawa. Wujud budaya tersebut dapat dilihat dari struktur tatanan masyarakat sekaligus kuatnya pengaruh Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Perlawanan budaya yang dilakukan masyarakat Osing



melalui upaya pembedaan diri dengan menolak adaptasi dengan suku Jawa berhasil membuahkan hasil. Dimana pada akhirnya masyarakat Osing memiliki pola kehidupan yang berbeda dengan suku Jawa, bahkan ketika Islamisasi sampai ke suku Osing mereka menyatakan bahwa Islam yang dipeluk berdasarkan pada nilai-nilai suku Osing sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa upaya masyarakat Osing untuk melawan pengaruh budaya Mataram berhasil dan mampu membawa budaya Osing yang ada hingga saat ini bahkan menjadi *branding* bagi kabupaten Banyuwangi sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., & Nyarimun, A. J. 2017. Musik K-Pop Sebagai Alat Diplomasi Dalam Soft Power Korea Selatan. *International & Diplomacy*, 3(1), 75–100.
- Anoegrajekti, N. 2012. Gandrung Banyuwangi: Kontestasi dan Representasi Identitas Using. In *Humaniora* (Vol. 23, Issue 1, pp. 1–15).
- Dimiyati, I. 2014. Jeprut: Perlawanan terhadap Hegemoni Kekuasaan. *Antropologi Indonesia*, 1(75), 79–100. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i75.3521>
- Halim, A. 2019. Using: Study of Multiculturalism and Identity Politics on Local Islam. *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 69–89. <https://doi.org/10.18326/mlt.v4i1>.
- Kistanto, N. H. 2017. Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfiati. 2009. *Ekspansi Susuhunan Agung Ke Blambangan 1636-1639*. Universitas Negeri Malang.
- Maharani, D. 2017. *Politik Identitas Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/5379/>
- Mardiani, A. 2012. *Blambangan Tak Lagi Antah Berantah*. [https://Historia.Id](https://historia.id). <https://historia.id/politik/articles/blambangan-tak-lagi-antah-berantah-Dn4gP/page/1>
- Margana, S. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Pustaka Ifada.
- Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja – Raja Mataram*. Kanisius.
- Moertono, S. 2009. *State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century*. Equinox Publishing.
- Mursidi, A. 2018. Gandrung Seni Pertunjukan Di Banyuwangi. *Jurnal Santhet*,

- 2(1), 10–17.
- Olthof, W. L. 2009. *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. Narasi.
- Permana, E. 2009. *Perancangan Film Dokumenter: Tribute to East Java Heritage*. ITS.
- Purwadi. 2010. *The History of Java Kings*. Ragam Media.
- Purwadi. 2013. Konsep Kekuasaan Jawa Menurut Serat Nitipraja. *Jurnal Kejawen*, 1(3), 1–14.
- Raffles, T. S. 2008. *The History of Java*. Penerbit Narasi.
- Ricklefs, M. C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (III). PT Ikrar Mandiriabadi.
- Saputra, H. S. P. 2017. *Memuja Mantra: Sabu Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. LKiS.
- Setyobudi, I. 2017. Budaya Perlawanan di Ranah Seni Indonesia: Produksi-diri Masyarakat, Habitus, Komodifikasi. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 102–115. <https://doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18862>
- Sulthoni, A., & Singojuruh, O. K. 2020. Dialektika Bahasa Jawa Dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singojuruh. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XIV(1), 115–134.
- Sunoyo. 2003. *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. PT. Grasindo.
- Wasino, & Hartatik, E. S. 2018. *Metode penelitian sejarah* (P. Sudarmo (ed.); 1st ed.). Magnum Pustaka Utama.
- Widiyatmoko, B. 2014. *Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-raja Hingga Kolonial*. Mata Padi Presindo.
- Yuliatik, E., & R, S. P. 2014. *Suku Osing*.